

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya seorang individu tidak menginginkan adanya perbedaan ataupun kelainan pada dirinya, baik itu kelainan fisik maupun mental. Seorang individu yang sudah tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa akan mengalami perasaan suka ataupun jatuh cinta terhadap individu lainnya. Jika seseorang sudah beranjak dewasa maka perasaan-perasaan suka yang berlebihan terhadap lawan jenisnya akan muncul.

Seorang individu yang terlahir di muka bumi ini mengharapkan tidak ada kelainan pada dirinya, tak terkecuali pada kelainan persoalan cinta diatas tersebut. Namun kenyataannya saat ini banyak ditemukan fenomena-fenomena yang dianggap tidak biasa oleh masyarakat umum, yakni fenomena pecinta sesama jenis kelamin atau LGBT (*Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender/Transeksual*). Penulisan ini secara khusus mengkaji salah satu jenis dari orientasi seksual tersebut yakni kaum lesbian.

Lesbian merupakan cinta dari seorang individu yang berjenis kelamin perempuan yang mencintai ataupun menyukai sesama jenis kelaminnya, yakni perempuan juga. Pada umumnya masyarakat selalu beranggapan bahwa seorang perempuan yang berperenampilan seperti laki-laki atau tomboy biasanya adalah seorang lesbi. Akan tetapi, menurut pemahaman penulis tidak semua perempuan yang berperenampilan tomboy itu adalah merupakan lesbi. Tidak semua wanita yang berperenampilan tomboy menjalin hubungan dengan sesama jenis. Tomboy akan tampak pada diri seorang perempuan yang lebih maskulin atau memiliki ciri-ciri kelaki-lakian baik secara biologis maupun psikologinya.

Homoseksualitas dikalangan wanita disebut cinta lesbis atau lesbianisme. Pada prosesnya, lesbianisme memang terkadang biasanya diperankan oleh pasangan wanita dengan

penampilan tomboy dan perempuan dengan sisi feminimnya. Lesbian juga tidak hanya tampak pada perempuan yang berpenampilan tomboy, tetapi juga dapat tampak seperti seorang perempuan semodis model iklan di televisi, dengan pakaian serba minim dan modis serta gerak gerak serba feminin.

Adapun hasil wawancara awal penulis terkait sejarah singkatnya terbentuknya komunitas *Cangkang Queer*. Terbentuknya komunitas *Cangkang Queer* diawali oleh HAM bagi seluruh manusia, termasuk LGBT yang kemudian beberapa anak muda mendirikan komunitas *Cangkang Queer*. Komunitas *Cangkang Queer* memiliki anggota yang berorientasi seksual LGBT yang diberikan pendidikan, penguatan dan bantuan hukum bagi yang membutuhkan. *Cangkang Queer* didirikan oleh beberapa anak muda Medan, yang sebagian besar mahasiswa pada saat itu. Tepatnya, 10 februari 2012. Beberapa pendiri *Cangkang Queer* ini adalah pernah mendapatkan pelatihan tentang keberagaman, diperkuat dengan pemahaman tentang keberagaman dari mata kuliah yang diajarkan di kampus, yakni pada mata kuliah antropologi gender, multikulturalisme. Pada saat itu, pendiri *Cangkang Queer* melihat bahwa pembicaraan keberagaman di berbagai pelatihan, diskusi, seminar bahkan kampus masih sangat normatif. Pembahasannya hanya seputar keberagaman agama, suku, ras dan jenis kelamin. Sedangkan, keberagaman seksualitas khususnya orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender tidak pernah diperbincangkan. Hal ini membuat calon pendiri *Cangkang Queer* bersepakat mendirikan sebuah organisasi yang focus untuk isu-isu keberagaman seksualitas, dengan pendekatan kajian orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender dalam istilah gerakan dikenal dengan SOGIE (*Sexual Orientation, Gender Identity end Expression*). Pada faktanya pendiri *Cangkang Queer* tidak semuanya adalah kelompok LGBT. terdapat 6 orang pendiri, 3 orang adalah heteroseksual.

Kota Medan merupakan salah satu kota dimana terdapat sebuah komunitas yang menjadi wadah untuk berkumpulnya para lesbian, yaitu komunitas *Cangkang Queer*. Berdasarkan

hasil wawancara awal penulis, tidak hanya lesbian saja, tetapi di dalam komunitas tersebut terdapat pula para kaum *Gay*, *Biseksual*, dan *Transgender*. Berdasarkan wawancara awal penulis, komunitas *Cangkang Queer* memiliki anggota sebanyak 18 orang. Presentase dari angka tersebut lebih banyak yang mengarah ke orientasi seksual lesbian. Terdiri dari 5 orang lesbian dan selebihnya berorientasi seksual pada *Gay*, *Biseksual*, dan *Transgender*. Mereka membentuk komunitas yang didalamnya berkumpul para pencinta sesama jenis kelamin dalam hal ini perempuan pencinta perempuan.

Orang-orang yang tergabung di dalam komunitas *Cangkang Queer* adalah pendukung HAM yang juga berasal dari kalangan heteroseksual. Mereka adalah orang-orang yang juga memperjuangkan secara HAM hak-hak lesbian, gay, biseksual dan transgender. Sebab mereka melihat kondisi homoseksual yang rentan dengan diskriminasi dan kekerasan yang dialami oleh *Lesbian*, *Gay*, *Biseksual* dan *Transgender*, maka dibentuklah organisasi yang melindungi kaum *Lesbian*, *Gay*, *Biseksual* dan *Transgender* tersebut.

Hasil pengamatan awal penulis, kehidupan sosial komunitas *Cangkang Queer* dalam melaksanakan fungsi sosialnya hidup selaras dan harmonis tidak bermusuhan dan penuh rasa kebersamaan sesama anggota masyarakat yang lainnya untuk melaksanakan fungsi sosial komunitasnya.

Adanya fenomena lesbian dan komunitas *Cangkang Queer* membuat penulis untuk menelisik lebih dalam lagi bagaimana kehidupan sosial kaum lesbi yang sesungguhnya dan seperti apapula komunitas *Cangkang Queer* yang menjadi wadah kaum lesbian ini. Penulisan ini guna untuk mengetahui seperti apa dan kegiatan yang bagaimana yang dilakukan komunitas *Cangkang Queer* tersebut dalam hal perlindungan pada kaum lesbian dan pensejahteraan bagi kaum lesbian.

Melalui pertimbangan-pertimbangan diatas, penulis sangat tertarik dalam melakukan penulisan tentang “Gaya Hidup Kaum Lesbian (Study Deskriptif pada Komunitas *Cangkang Queer* di Kota Medan)” untuk diteliti, serta memperlihatkan bagaimana gaya hidup kaum lesbian secara mendalam tanpa bermaksud sedikitpun menghakimi gaya hidup mereka benar atau salah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang permasalahan yang dialami oleh kaum lesbian di dalam kehidupan sosial di masyarakat dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Profil kaum lesbian yang tergabung dalam komunitas *Cangkang Queer* di kota Medan
2. Gaya Hidup kaum lesbian yang tergabung dalam komunitas *Cangkang Queer* di kota Medan
3. Perspektif Masyarakat terkait adanya kaum lesbian dan komunitas LGBT di kota Medan
4. Hal-hal yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas *Cangkang Queer* di kota Medan
5. Lesbian dilingkungan keluarga

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yaitu *Gaya Hidup Kaum Lesbian di Kota Medan (Studi Deskriptif Pada Komunitas Cangkang Quer Di Kota Medan)*.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil kaum lesbian yang tergabung dalam komunitas *Cangkang Queer*?

2. Bagaimana gaya hidup kaum lesbian yang tergabung dalam komunitas *Cangkang Queer*?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kaum lesbian dan dengan adanya komunitas *Cangkang Queer* di kota Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana profil kaum lesbian yang tergabung dalam komunitas *Cangkang Queer*
2. Untuk mengetahui bagaimana gaya hidup kaum lesbian yang tergabung dalam komunitas *Cangkang Queer*.
3. Untuk mengetahui seperti apa persepsi masyarakat mengenai adanya fenomena lesbian.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah memberi pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai gaya hidup kaum lesbian yang tergabung pada komunitas *Cangkang Queer* di kota Medan.

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberi kepuasan tersendiri bagi penelitian yang selama ini merasa ingin tahu dan ingin mengungkap gaya hidup kaum lesbian dan akan juga menambah wawasan peneliti terkait isu LGBT.
2. Bagi Jurusan Pendidikan Antropologi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah penelitian yang memperkaya khasanah keilmuan di bidang Antropologi dalam memahami kehidupan sosial dari seorang lesbian dan dapat menambah

bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kaum lesbian.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang profil kaum lesbian dan gaya hidup kaum lesbian dengan masyarakat, sehingga kaum lesbian tidak di pandang sebelah mata. Melainkan masyarakat dapat menerima keberadaan mereka dengan sikap yang positif dan memberi kesempatan untuk menjalin relasi sosial dengan masyarakat.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan dan pedoman dalam membentuk kebijakan yang berkaitan dengan homoseksual, khususnya lesbian.